



Penerapan Model Pembelajaran PAI Berbasis Teknologi di SMK Negeri 1 Sangatta Utara

Habiburrahman¹, Ewinirati Hawa², Anjani Purti Belawati Pandiangan³, Dian Nur Azikin⁴
^{1,2,3,4} STAI Sangatta Kutai Timur

arahmanhabib1705@gmail.com¹, ewiniartihawa@gmail.com², anjnny.3110@gmail.com³, diannurazikin@gmail.com⁴

Article Info

Article history:

Received Mei 20, 2025

Revised Mei 25, 2025

Accepted June 20, 2025

Keywords:

Technology-Based Learning,
PAI Learning

ABSTRACT

This study analyzes the implementation of technology-based learning models in Islamic Religious Education (PAI) at vocational schools (SMK). Using a descriptive qualitative method, data were collected through observation, structured interviews, and documentation at SMK Negeri 1 Sangatta Utara, involving PAI teachers and students. Findings indicate that technology integration (e.g., digital platforms, educational videos, and internet-assisted field observations) enhances learning effectiveness, student autonomy, and contextualization of Islamic values. However, digital distractions and reduced concentration highlight the need to balance digital and conventional methods. Moreover, active learning strategies (such as role-playing and the PRO approach) combined with parental collaboration critically shape students' character, worship discipline, and moral conduct in accordance with Islamic principles.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Article Info

Article history:

Received Mei 20, 2025

Revised Mei 25, 2025

Accepted June 20, 2025

Keywords:

Pembelajaran Berbasis
Teknologi, Pembelajaran PAI

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model pembelajaran berbasis teknologi dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK. Data penelitian dikumpulkan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara terstruktur, dan studi dokumentasi. Objek penelitian dilakukan di SMK Negeri 1 Sangatta Utara dengan melibatkan guru PAI dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi teknologi (seperti platform digital, video edukatif, dan observasi lapangan berbantuan internet) meningkatkan efektivitas pembelajaran, kemandirian siswa, serta kontekstualisasi nilai-nilai Islam. Namun, distraksi digital dan penurunan konsentrasi memerlukan keseimbangan antara metode digital dan konvensional. Selain itu, strategi pembelajaran aktif (role playing, pendekatan PRO) dan sinergi dengan orang tua terbukti kritis dalam membentuk karakter, kedisiplinan ibadah, dan akhlak mulia siswa sesuai prinsip Islam.



This is an open access article under the CC BY-SA license.



Corresponding Author:

Nama penulis: **Habiburrahman**
STAI Sangatta Kutai Timur
Email: arrahmanhabib1705@gmail.com

Pendahuluan

Di era digital seperti sekarang ini, Teknologi merupakan sesuatu yang bisa membantu seluruh manusia di seluruh dunia untuk membantu menjadi sarana untuk menjalankan kegiatan harian yang dikerjakan oleh manusia dalam bekerja maupun dalam Pendidikan (Maritsa et al., 2021). Di era globalisasi saat ini, ketergantungan manusia pada teknologi sebagai kebutuhan dasar semakin tinggi, mencakup semua kalangan dan aspek kehidupan. Perkembangan pesat teknologi menuntut dunia pendidikan untuk beradaptasi dengan mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran guna meningkatkan mutu pendidikan, serta menjawab tuntutan global yang tidak terelakkan (Sazali, 2025). Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran membuka pintu bagi pengalaman belajar yang aktif, membangun pengetahuan, mendorong kemampuan dalam memecahkan masalah, serta menggali pengetahuan secara lebih mendalam bagi peserta didik. Lebih dari sekadar alat untuk menyampaikan informasi, teknologi digital menciptakan ruang belajar yang menghubungkan guru dan siswa dari berbagai lokasi fisik (Belva Saskia Permana et al., 2024). Oleh karenanya, pemanfaatan teknologi dalam dunia Pendidikan merupakan hal yang sangat penting yang mana dapat menjadi kunci untuk menciptakan pengalaman belajar yang

interaktif, meningkatkan kompetensi peserta didik dalam pemecahan masalah, dan memperluas jangkauan pembelajaran melampaui batas ruang dan waktu, sebagai upaya menyiapkan generasi yang adaptif di tengah tuntutan global.

Dalam pengajaran PAI, integrasi teknologi digital menjadi elemen krusial dalam meningkatkan efektivitas kegiatan pembelajaran. Pemanfaatan teknologi memungkinkan guru untuk menyajikan materi PAI dengan cara yang lebih interaktif, mendukung pemahaman konsep secara mendalam, serta memperkuat keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Digitalisasi dalam pengajaran PAI tidak hanya memperluas akses terhadap sumber belajar, tetapi juga memungkinkan penerapan metode pembelajaran berbasis simulasi dan diskusi yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis serta pemecahan masalah dalam memahami ajaran Islam (Aqmarina¹ & Susilo, 2025). Selain itu, teknologi digital berperan dalam memfasilitasi pembelajaran berbasis personalisasi, dimana peserta didik dapat mengakses materi sesuai dengan tingkat pemahaman dan kebutuhan mereka, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih adaptif dan efektif (Nur et al., 2024). Pendekatan berbasis teknologi juga memiliki potensi besar dalam meningkatkan keterampilan serta efektivitas pembelajaran, khususnya dalam



pengajaran PAI. Dengan integrasi teknologi, peserta didik dapat memperdalam pemahaman mereka terhadap konsep-konsep keislaman melalui pengalaman belajar yang lebih interaktif dan dinamis (Jawaz Mr & Hanif, 2024). Dengan demikian,, integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI dapat menjadi solusi inovatif untuk menciptakan pengalaman belajar yang interaktif, personal, dan adaptif, sekaligus memperkuat pemahaman konsep keislaman, mengasah keterampilan berpikir kritis, serta memperluas aksesibilitas sumber belajar demi pendidikan yang lebih efektif dan relevan di era digital seperti saat ini.

Berdasarkan artikel penelitian yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Digital Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Bandar Tinggi” yang mana hasil penelitian tersebut menunjukkan Model pembelajaran berbasis digital mampu meningkatkan minat belajar siswa dan memberikan variasi dalam metode pengajaran. Namun, terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan akses internet, kurangnya fasilitas teknologi di madrasah, serta keterampilan guru dalam memanfaatkan media digital. Model pembelajaran berbasis digital berpotensi meningkatkan efektivitas pengajaran PAI. Namun, masih diperlukan pelatihan bagi guru, peningkatan fasilitas teknologi, serta dukungan dari orang tua dan pihak sekolah agar model pembelajaran ini dapat diterapkan secara optimal (Santyasa, 2007). Penelitian lainnya oleh Afrilys Sumantri dkk, dengan judul penelitian “Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Teknologi Terhadap Peningkatan Pemahaman Materi Pendidikan Agama Islam” yang mana hasil penelitian tersebut mengindikasikan

pentingnya merangkul teknologi dalam pendidikan Agama Islam sebagai strategi untuk memperkaya proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa. Ringkasan ini diharapkan memberikan wawasan terkait dengan konten dan kesimpulan kritis yang diperoleh dari penelitian yang tersebut (Sumantri et al., 2024). Kemudian penelitian lainnya oleh Putri Oktavia & Khusnul Khotimah, dengan judul penelitian “Pengembangan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital” yang mana hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa pendekatan berbasis teknologi, seperti penggunaan aplikasi mobile, platform daring, dan multimedia interaktif, dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dan efektivitas pembelajaran (Oktavia & Khotimah, 2023).

Penelitian ini menghadirkan kebaruan melalui eksplorasi penerapan model pembelajaran berbasis teknologi dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK, dengan menitikberatkan pada integrasi teknologi secara kontekstual dalam kegiatan pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada penggunaan teknologi sebagai media bantu, tetapi sebagai bagian integral dari strategi pembelajaran aktif seperti observasi lapangan, pemanfaatan video edukatif, pendekatan PRO (Problem, Reaction, Outcome), serta peran serta orang tua dalam mendampingi perkembangan religiusitas siswa. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung hanya menyoroti penggunaan teknologi sebagai sarana penyampaian materi, penelitian ini menekankan pada interaktivitas, keterlibatan aktif peserta didik, dan penguatan karakter keislaman melalui pemanfaatan teknologi yang terintegrasi



dalam kehidupan nyata siswa. Dalam hal tersebut, penting untuk mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran berbasis teknologi dilakukan dalam pengajaran PAI di SMK. Selain itu, perlu dikaji pula berbagai manfaat dan tantangan yang muncul selama proses integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI. Di samping itu, peran aktif guru, keterlibatan siswa, serta dukungan dari orang tua menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan implementasi pembelajaran berbasis teknologi. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dirancang untuk menjawab tiga pertanyaan utama: (1) Bagaimana penerapan model pembelajaran berbasis teknologi dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK? (2) Apa saja manfaat dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran PAI? (3) Bagaimana peran guru, siswa, dan orang tua dalam mendukung efektivitas pembelajaran PAI berbasis teknologi?

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis penerapan model pembelajaran berbasis teknologi dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kualitatif deskriptif bertujuan menggambarkan fenomena secara sistematis dan mendalam berdasarkan data di lapangan, tanpa menggunakan data variabel (P. D. Sugiyono, 2019). Pendekatan ini dipilih karena mampu mengeksplorasi kompleksitas interaksi antara teknologi, pedagogi, dan nilai keagamaan dalam konteks nyata. Keunggulan penelitian kualitatif, seperti dikemukakan Moleong (2019), terletak

pada fleksibilitasnya dalam memahami perspektif subjek penelitian secara holistik, termasuk dinamika yang tidak terduga seperti tantangan infrastruktur atau respons heterogen siswa (Moleong, 2019). Adapun subjek penelitian ini yaitu Guru PAI dan Seorang siswa di SMK Negeri 1 Sangatta Utara

Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi difokuskan pada dinamika pembelajaran hybrid, seperti interaksi siswa dengan platform digital multimedia, adaptasi guru terhadap keterbatasan infrastruktur, serta integrasi metode konvensional dalam diskusi keagamaan. Wawancara terstruktur dilaksanakan dengan panduan pertanyaan tertulis yang dirancang untuk menggali secara obyektif persepsi guru tentang efektivitas model pembelajaran berbasis teknologi, kolaborasi antara Guru dan siswa, serta tantangan heterogenitas siswa, sebagaimana ditekankan oleh Nazir (1988) dalam konteks konsistensi dan analisis data (Nazir, 1988). Di sisi lain, studi dokumentasi mengumpulkan data sekunder seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), hasil karya siswa digital, catatan rapat kolaborasi, dan arsip pelatihan guru untuk memperkuat validitas temuan (P. Sugiyono, 2011). Kombinasi ketiga teknik ini memungkinkan peneliti menganalisis penerapan teknologi dalam pembelajaran PAI secara holistik. Adapun Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah dengan pengumpulan data reduksi data, dan penyajian data (Miles et al., 2014).



Hasil dan Pembahasan

Perkembangan teknologi di era digital menghadirkan tantangan baru, terutama bagi generasi muda yang akan hidup di tengah kemajuan tersebut. Oleh karena itu, penting bagi mereka untuk dibekali dengan kompetensi yang relevan agar mampu beradaptasi. Dalam bidang pendidikan, teknologi berkontribusi signifikan dalam mendukung proses pembelajaran. Akses terhadap materi kini tidak terbatas pada buku cetak, tetapi dapat diperoleh melalui berbagai platform digital, sehingga mendorong kemandirian belajar siswa. Pernyataan ini selaras dengan pandangan Smaldino dkk (2014) yang menekankan bahwa teknologi digital dapat dimanfaatkan untuk mengakses sumber belajar secara fleksibel (Smaldino et al., 2014). Seiring dengan itu, peran guru turut mengalami transformasi. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan berfungsi sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Teknologi pembelajaran memiliki peran signifikan dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses pembelajaran. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), contohnya pada materi muamalah atau praktik ekonomi Islam, pemanfaatan teknologi yang dikombinasikan dengan metode pembelajaran aktif mampu memperkuat pemahaman siswa. Pendekatan yang diterapkan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis. Siswa dibagi menjadi dua kelompok untuk melakukan observasi lapangan, masing-masing ke bank konvensional dan bank syariah. Melalui wawancara langsung, siswa dapat

membandingkan secara nyata antara sistem bunga dan sistem bagi hasil. Selain itu, mereka didorong untuk menggali informasi tambahan melalui sumber digital seperti internet. Pembelajaran berbasis pengalaman ini menjadikan pemahaman siswa terhadap materi lebih mendalam dan bermakna, karena melibatkan keterlibatan aktif dan kontekstualisasi materi dengan realitas kehidupan. Temuan ini sejalan dengan pendapat Nendissa et al. (n.d.) yang menyatakan bahwa tujuan utama dari teknologi pembelajaran adalah untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses belajar-mengajar melalui pemanfaatan alat modern dan metode inovatif (Nendissa et al., n.d.). Dengan demikian, integrasi teknologi dan pendekatan pembelajaran aktif terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Teknologi juga memiliki peran signifikan dalam menunjang proses pembelajaran saat ini. Penggunaan buku cetak mulai berkurang karena pembelajaran lebih banyak dilakukan melalui praktik langsung dan pencarian materi secara daring. Sumber materi umumnya berasal dari presentasi guru, penjelasan di kelas, maupun akses internet, sehingga peserta didik tidak perlu membawa banyak buku fisik dan cukup menggunakan perangkat seperti ponsel atau laptop. Metode pembelajaran yang paling disukai responden adalah melalui video edukatif atau modul daring karena dinilai lebih praktis dan mudah diakses. Temuan ini sejalan dengan pendapat Judijanto et al. (2025) yang menyatakan bahwa teknologi mendukung distribusi materi belajar secara lebih luas, seperti melalui video edukasi atau modul interaktif, yang memungkinkan siswa mengakses sumber belajar sesuai



dengan gaya belajar masing-masing (Judijanto et al., 2025) . Selain itu, pemanfaatan teknologi juga berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan pemecahan masalah kompleks. Namun, pembelajaran berbasis teknologi juga memiliki kelemahan, seperti menurunnya fokus belajar akibat distraksi dari perangkat digital. Kemudahan akses informasi kadang juga menyebabkan kurangnya keseriusan dalam belajar. Responden menyatakan bahwa meskipun teknologi memberikan kemudahan dan efisiensi dalam proses belajar, penggunaan media cetak tetap diperlukan untuk menjaga konsentrasi dan kedisiplinan. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis teknologi perlu diseimbangkan dengan metode konvensional agar hasil belajar lebih optimal.

Dalam upaya mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa, guru menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan tema serta tujuan pembelajaran. Salah satu strategi yang digunakan adalah pendekatan PRO (Problem, Reaction, Outcome), yang bertujuan melatih siswa dalam menganalisis permasalahan, memberikan respons dari berbagai perspektif, serta mengevaluasi dampaknya. Strategi ini efektif dalam membangun pola pikir analitis, khususnya terkait nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan sehari-hari. Selain itu, metode bermain peran (role playing) juga sering diterapkan oleh guru, terutama untuk materi yang bersifat sosial dan praktikal seperti adab bertetangga, etika bermuamalah, dan praktik jual beli dalam Islam. Melalui metode ini, siswa diminta untuk memahami peran, menyusun dialog, dan memerankan situasi kontekstual di depan kelas. Pendekatan ini mendorong

keterlibatan aktif, meningkatkan pemahaman konsep, serta mengasah keterampilan komunikasi, kepercayaan diri, dan kolaborasi antar siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan al-Abrasjy (1970), yang menekankan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan aspek intelektual peserta didik agar mereka mampu berpikir kritis, kreatif, dan siap menghadapi tantangan kehidupan di masa depan (al-Abrasjy, 1970). Para guru juga secara konsisten melakukan variasi metode pembelajaran sesuai dengan dinamika kelas dan karakteristik materi, guna menjaga motivasi dan antusiasme siswa. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih dinamis, bermakna, dan tidak berpusat pada guru, melainkan menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses berpikir, berkreativitas, dan pengambilan keputusan yang dilandasi nilai-nilai keislaman.

Evaluasi keberhasilan integrasi nilai-nilai Islam tidak hanya dilihat dari aspek kognitif, tetapi juga dari penerapannya dalam kehidupan sehari-hari siswa. Sebagai contoh, dalam pembelajaran salat, siswa tidak hanya diajarkan bacaan dan gerakan salat secara teori, tetapi juga dibiasakan untuk melaksanakannya secara tertib dan tepat waktu. Sekolah mewajibkan salat Dzuhur berjamaah dan menyarankan salat Ashar dilakukan di sekolah, khususnya bagi siswa yang tinggal jauh, guna mencegah keterlambatan salat. Hal ini menekankan pentingnya praktik ibadah, bukan sekadar pemahaman teori. Selain itu, pembentukan akhlak juga menjadi fokus. Sikap dan tutur kata siswa dibina agar sesuai dengan nilai-nilai Islam. Penggunaan bahasa yang kasar atau tidak sopan menjadi perhatian, dan pembinaan dilakukan secara berkelanjutan.



Upaya ini merefleksikan tujuan integrasi nilai-nilai keislaman sebagaimana dijelaskan oleh Ashari et al. (2025), yakni untuk membentuk karakter, akhlak, dan spiritualitas peserta didik sesuai dengan prinsip ajaran Islam (Ashari et al., 2025). Dengan demikian, keberhasilan integrasi nilai-nilai Islam diukur dari perubahan perilaku, kedisiplinan dalam ibadah, dan pembentukan akhlak, bukan hanya dari nilai akademik semata.

Prinsip-prinsip Islam yang dipelajari di sekolah membantu siswa dalam membangun hubungan sosial yang baik dengan lingkungan sekitarnya. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesopanan, kepedulian, dan tolong-menolong diterapkan dalam interaksi sehari-hari, misalnya melalui sikap santun saat berkomunikasi, membantu teman yang kesulitan, serta menunjukkan empati terhadap mereka yang sedang menghadapi masalah. Siswa juga dilatih untuk bersabar, menghindari konflik, dan memaafkan, sesuai dengan ajaran Islam tentang hidup damai. Selain itu, nilai-nilai Islam mendorong kepedulian terhadap kebersihan dan lingkungan, yang tercermin dalam kebiasaan menjaga kebersihan kelas dan membuang sampah pada tempatnya. Penerapan nilai-nilai tersebut mencerminkan tujuan pendidikan agama yang menyeluruh sebagaimana dikemukakan oleh Muhamad Ahdor Daenuri (2024), yakni agar peserta didik mampu mengoptimalkan potensi diri, menjalin hubungan sosial yang harmonis, serta memanfaatkan sumber daya alam secara bijak demi kesejahteraan hidup di dunia dan keberhasilan di akhirat (Muhamad Ahdor Daenuri, 2024). Penerapan nilai-nilai ini menciptakan suasana sekolah yang harmonis dan kondusif bagi semua warga sekolah.

Di lingkungan sekolah, berbagai strategi diterapkan untuk melibatkan orang tua dalam mendampingi perkembangan keagamaan siswa Muslim. Salah satunya melalui organisasi Rohani Islam (Rohis) yang tidak hanya menjalankan kegiatan keagamaan, tetapi juga memperhatikan kemampuan ibadah dasar siswa, seperti membaca Al-Qur'an. Mengingat kemampuan siswa sangat beragam, pihak sekolah melakukan pendekatan langsung kepada orang tua untuk mencari solusi bersama, terutama bagi siswa yang belum lancar mengaji. Selain itu, program pemantauan salat Dzuhur berjamaah juga diterapkan karena jam belajar berlangsung hingga pukul 15.30. Siswa yang tidak mengikuti salat akan dicatat, dan jika berulang, orang tua akan dipanggil untuk berdiskusi serta menandatangani surat komitmen. Sanksi yang diberikan bersifat edukatif, seperti kegiatan tadarus di luar ruangan, guna memberikan efek mendidik tanpa hukuman fisik. Praktik ini mencerminkan pandangan Zainol Huda (2023) yang menekankan bahwa pendidikan Islam dalam pelaksanaannya membutuhkan kontribusi aktif dari berbagai pihak, termasuk orang tua, pendidik, dan lingkungan sekitar, yang secara langsung maupun tidak langsung membimbing anak-anak dalam fase pertumbuhannya (Zainol Huda, 2023). Keberhasilan pembinaan keagamaan dipandang tidak dapat dicapai tanpa dukungan dari orang tua, khususnya dalam membentuk kebiasaan ibadah di rumah, contohnya seperti kebiasaan salat Subuh. Meskipun fasilitas yang tersedia masih terbatas, komitmen sekolah tetap diarahkan pada pencapaian keberagaman siswa yang utuh, baik secara pemahaman maupun



pengamalan, melalui kerja sama yang erat antara sekolah dan keluarga.

Pendidikan Islam di sekolah dinilai cukup berhasil dalam membentuk karakter siswa yang baik. Melalui materi yang diajarkan, siswa belajar bersikap jujur, sopan, menghormati orang lain, serta menghindari sifat sombong dan ucapan kasar. Siswa juga dilatih untuk bersabar dalam menghadapi berbagai situasi. Kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, mengaji, dan mendengarkan ceramah turut memperkuat kesadaran akan pentingnya akhlak dan kedekatan dengan Allah. Nilai-nilai yang diperoleh tidak hanya diterapkan di lingkungan sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, seperti membantu orang tua, peduli terhadap sesama, dan menjaga kebersihan. Hal ini sejalan dengan pandangan al-Abrasjy (1970) yang menegaskan bahwa inti dari pendidikan Islam terletak pada pembinaan budi pekerti dan pendidikan jiwa, dimana pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan moral dan spiritual peserta didik (al-Abrasjy, 1970). Dengan demikian, meskipun masih terdapat aspek yang perlu ditingkatkan, pendidikan Islam telah memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan kepribadian dan akhlak siswa.

Pendidikan Islam di sekolah berperan besar dalam membentuk pribadi yang beriman, berakhlak baik, dan mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran seperti nilai-nilai kebaikan, serta nilai-nilai kejujuran, kesabaran, dan sikap saling menghormati, siswa dibimbing untuk memahami dan menerapkan perilaku yang selaras dengan ajaran Islam. Sikap

peduli terhadap sesama, tidak mencela, dan saling menghargai perbedaan menjadi bagian dari pembentukan karakter yang ditanamkan. Selain itu, nasihat dan ceramah dari guru juga memperkuat kesadaran akan pentingnya iman dan kedekatan dengan Allah, terutama dalam menghadapi masalah. Hal ini mencerminkan sasaran utama pendidikan Islam sebagaimana dijelaskan oleh Nurlelah et al. (n.d.), yaitu menciptakan pribadi muslim yang utuh beriman kuat, berakhlak luhur, berpengetahuan, dan mampu menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Nurlelah et al., n.d.). Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan ibadah, tetapi juga membentuk kepribadian yang bijak dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan

Perkembangan teknologi digital membawa dampak signifikan terhadap transformasi dalam dunia pendidikan, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Teknologi memungkinkan akses terhadap materi pembelajaran secara lebih luas dan fleksibel, yang mendorong terwujudnya kemandirian belajar peserta didik serta perubahan peran guru dari penyampai informasi menjadi fasilitator. Dalam konteks pembelajaran PAI, integrasi teknologi dengan metode pembelajaran aktif, seperti observasi lapangan, penggunaan video edukatif, serta pencarian informasi daring, terbukti meningkatkan efektivitas dan kebermaknaan proses belajar. Kendati demikian, tantangan seperti distraksi digital dan penurunan konsentrasi menuntut adanya keseimbangan antara metode digital dan



konvensional agar kualitas pembelajaran tetap optimal.

Selain aspek kognitif, pendidikan Islam di sekolah menekankan pembentukan karakter melalui internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan strategi pembelajaran kontekstual seperti pendekatan PRO dan role playing berkontribusi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, serta empati sosial siswa. Evaluasi keberhasilan pendidikan Islam tidak hanya diukur dari penguasaan materi, tetapi juga dari perubahan perilaku, kedisiplinan ibadah, dan sikap sosial siswa. Keterlibatan orang tua melalui sinergi dengan sekolah juga menjadi faktor penting dalam pembinaan religiusitas siswa. Dengan demikian, pendidikan Islam berperan integral dalam membentuk pribadi peserta didik yang religius, berakhlak mulia, dan mampu mengaktualisasikan nilai-nilai keislaman secara nyata dalam berbagai aspek kehidupan.

Referensi

- Ahmad Suryadi, S. P. (2020). *Teknologi dan Media Pembelajaran Jilid I*. CV Jejak (Jejak Publisher). <https://books.google.co.id/books?id=wf30DwAAQBAJ>
- al-Abrasjy, M. A. (1970). *Dasar-dasar pokok pendidikan Islam*. PT. Bulan Bintang, Jakarta.
- Aqmarina¹, D. N., & Susilo, M. J. (2025). *Ta' lif: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam. 1*.
- Ashari, S. P., Abdul Latip, S. P., Abdul Rahman, S. P. I., Erika Waluyanti, S. P. G., & Esti Kusminingsih, S. S. (2025). *Pendidikan Agama Islam dalam Lensa Filsafat Ilmu*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Belva Saskia Permana, Lutvia Ainun Hazizah, & Yusuf Tri Herlambang. (2024). Teknologi Pendidikan: Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Di Era Digitalisasi. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 4(1), 19–28. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v4i1.2702>
- Jawaz Mr, Y. A. Q., & Hanif, M. (2024). Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran PAI Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Sdn 1 Kecila. *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*, 4(2), 710–722. <https://doi.org/10.47467/tarbiatuna.v4i2.6930>
- Judijanto, L., Wiliyanti, V., Sahusilawane, W., Agus, M., Efitra, E., & Dihniah, N. (2025). *Teknologi Pembelajaran :: Inovasi Pembelajaran di Masa Depan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Maritsa, A., Hanifah Salsabila, U., Wafiq, M., Rahma Anindya, P., & Azhar Ma'shum, M. (2021). Pengaruh Teknologi Dalam Dunia Pendidikan. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 18(2), 91–100. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v18i2.303>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=3CNrUbTu6CsC>



- Moleong, L. J. (2019). Moleong, ” Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi”. Bandung: Remaja Rosdakarya. PT. Remaja Rosda Karya, 58.
- Muhamad Ahdor Daenuri,.(2024). Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. CV. AZKA PUSTAKA.
- Nazir, M. (1988). Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nendissa, S. J., Tyaningsih, R. Y., Thalib, D., Hasbi, I., Setianingsih, I. S., Ghiffari, M. N., Praditasari, W. A. A., & Gaol, E. L. (n.d.). Pengajaran Berbasis Teknologi Digital. Penerbit Widina.
<https://books.google.co.id/books?id=a-hwEAAAQBAJ>
- Nur, T., Adillah, N., & Urva, M. (2024). PROSIDING Vol.3 2024. 3, 1–7.
<https://doi.org/10.47435/sentikjar.v3i0.3131>
- Nurlelah, M. P., Muhajirin Ramzi, M. P., Nurbaya, M. P., M. Rohmad Wahyudi, M. P., Aswati, S. P., Kasman, S. P., Erliana, M. P., Irvan Mustofa Sembiring, M. P., & Abdul Gafur, M. P. (n.d.). PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. Zahir Publishing.
- Oktavia, P., & Khotimah, K. (2023). Pengembangan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moralitas individu Muslim . Di era digital yang semakin berkembang pesat , pengembangan metode pembelajaran P. An Najah Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan, 02(05), 1–9.
- Santyasa, I. W. (2007). Model-model pembelajaran inovatif. Universitas Pendidikan Ganesha, 6.
- Sazali, A. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Digital Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Desa Bandar Tinggi. At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam, 2(2), 307–313.
- Smaldino, S. E., Lowther, D. L., & Russell, J. D. (2014). Instructional Technology & Media For Learning: Teknologi Pembelajaran dan Media untuk Belajar.
<https://books.google.co.id/books?id=opk-DwAAQBAJ>
- Sugiyono, P. (2011). Metodologi penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. Alfabeta, Bandung, 62, 70.
- Sugiyono, P. D. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (M. Dr. Ir. Sutopo. S. Pd. ALFABETA, Cv.
- Sumantri, A., Tamyis, & Ekowati, E. (2024). Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Teknologi terhadap Peningkatan Pemahaman Materi Pendidikan Agama Islam. Unisan Jurnal, 3(1), 299–311.
<https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/2089>
- Zainol Huda, S. S. M. P. (2023). Pendidikan Agama Kolaboratif Sinergi Keluarga, Lembaga Pendidikan Islam, dan Masyarakat. Samudra Biru.
<https://books.google.co.id/books?id=oZHPEAAAQBAJ>